

## **MAN THE UNKNOWN, Potensi dan Kedudukan Manusia di Alam Semesta (Pandangan Aristoteles, Sigmund Freud, dan Al-Ghazali)**

Hesthi Priyambodo  
MTs Darussalam Samarinda

**Abstract:** *Hingga saat ini, apa saja potensi manusia yang sesungguhnya? Masih menjadi misteri. Tidak sedikit kalangan cerdik pandai mencoba mengungkapkannya sejak masa sebelum masehi hingga kini. Kajian ini mencoba menelaah pandangan tiga tokoh pemikir pada masanya (Aristoteles, Sigmund Freud, dan Al-Ghazali), tentang potensi manusia dan kedudukannya di alam semesta. Hasil kajian yang dilakukan dengan melakukan telaah pustaka ini, menemukan bahwa Jiwa dalam pandangan Aristoteles, yang berhampiran maknanya dengan super ego menurut Sigmund Freud, serta al-Qalbu sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, merupakan potensi manusia yang sangat berkaitan dengan hal-hal normatif dalam memandu interaksi manusia dengan semesta dan isinya. Sementara rasio, sebagaimana dipahami oleh Aristoteles, dan id yang dikemukakan Sigmund Freud, serta Akal dan an-Nafs dalam pemahaman Al-Ghazali adalah potensi manusia yang memunculkan daya kreasi dalam berinteraksi dengan sesama penghuni semesta ini. Di sisi lain, Al-Ghazali bersendiri ketika mencetuskan gagasan potensi manusia yang lain, yakni ar-Ruh. Inilah potensi yang menghubungkan manusia dengan penciptanya (Allah SWT). Keterhubungan sebagai jalan pertanggung-jawaban manusia di hadapan Penciptanya nanti.*

**Keywords:** *Akal, al-Qalbu, an-Nafs, ar-Ruh, Id, Jiwa, Rasio, Super ego.*

Korespondensi: Hesthi Priyambodo  
MTs Darussalam Samarinda  
[pakebest@gmail.com](mailto:pakebest@gmail.com)

## Pendahuluan

*Man the unknow*, tulis Alexis Carell sekian tahun lampau bagi judul bukunya.<sup>1</sup> Carell yang juga seorang dokter, mencoba menjelaskan, betapapun kemajuan pengetahuan di masa itu, toh masih teramat sedikit hal yang bisa diungkap perihal jatidiri manusia, bahkan lebih banyak masih terpendam layaknya fenomena gunung es. Dan, kemisteriusan manusia hingga saat ini masih terus menjadi bahan kajian para cendekiawan. Bahwa hari ini telah begitu banyak capaian kemajuan pemahaman manusia tentang dirinya, khususnya wadag fisisnya, adalah benar adanya. Namun, tidak sedikitnya manusia yang sama sekali gagap mencermati unsur-unsur non fisis pada dirinya hingga berujung pada sekian perilaku tak manusiawi, adalah fakta yang juga tidak mudah dibantah. Dapat digambarkan, bahwa perkembangan pengetahuan tentang fisik manusia melaju seperti deret ukur, sementara kemajuan pemahaman manusia tentang objek non fisiknya mengikuti deret hitung.

Ketidaktahuan manusia perihal potensi dirinya pernah digambarkan oleh B.J. Habibie, si penemu teori Crack (faktor Habibie) itu menyatakan bahwa, diperlukan dimensi ruang seperti bumi kita, jika manusia ingin membuat super komputer yang bisa menyamai otak manusia.<sup>2</sup> Atau seperti yang dikatakan oleh Albert Einstein, fisikawan abad 20 itu. Einstein mensinnyalir bahwa, untuk sampai pada taraf kemajuan pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, manusia hanya baru menggunakan 10% dari keseluruhan potensi otaknya.<sup>3</sup> Betapa masih menjadi misteri potensi manusia yang sesungguhnya.

Bermunculannya kemudian, teori-teori ataupun pandangan-pandangan para cerdas pandai tentang manusia, sesuai dengan bidang kajian keilmuan masing-masing, semakin menegaskan hal tersebut. Teori Evolusi Darwin,<sup>4</sup> misalnya, mencoba menjelaskan asal-usul makhluk hidup

---

<sup>1</sup> Alexis Carell, *Man the Unknwon* (New York: Harper & Brothers, 1939) i

<sup>2</sup> Ada bidang yang muncul dari neurobiologi komputasi yang mencoba memodelkan fungsionalitas sistem saraf dalam simulasi komputer. Salah satu contoh terkenal adalah Proyek Otak Manusia. Mereka memperkirakan bahwa simulasi seluruh otak manusia akan membutuhkan superkomputer dengan sekitar 500 petabyte memori. Rekor saat ini dalam satu sistem adalah 1,5 petabytes (Sequoia superkomputer). Jadi kita membutuhkan sistem lebih dari 300 kali lebih besar. Mesin seperti itu tidak diharapkan dalam dekade ini. Lihat, <https://id.bccrwp.org/solution/cpu-vs-human-brain/> (September, 2020)

<sup>3</sup><https://www.murdockcruz.com/2016/09/28/250-ribu-prosesor-canggih-belum-mampu-menyamai-10-otak-manusia/#.X22DQqBR3Dc> (September, 2020). Manusia memiliki kemajuan teknologi untuk membangun otak manusia yang berfungsi, mampu belajar, membuat keputusan dan sebagainya, salah satu dari 10 superkomputer top dunia dapat dengan mudah melakukan itu, kita hanya tidak memiliki cukup data tentang bagaimana otak bekerja, pendekatan komputasi sangat menjanjikan tetapi tidak cukup, kita membutuhkan penemuan laut yang lebih dalam tentang keajaiban di balik otak yang luar biasa ini, lihat <https://id.bccrwp.org/solution/cpu-vs-human-brain/> (September, 2020)

<sup>4</sup> Lihat, Charles Darwin, *On the Origin of Species, By Mean natural Selection or The Preservation of The Favoured Races in the struggle for Life* (New York: D. Appleton and Company, 1860)

dalam kerangka kajian Ilmu Pengetahuan Alam (Sains Kealaman). Para pengkaji ilmu jiwa (Psikologi), juga mencetuskan beberapa teori. Psikoanalisis<sup>5</sup> diantaranya, Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini, diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang, tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.<sup>6</sup>

Dan dari kalangan ilmuwan muslim, banyak pula bermunculan karya-karya yang membahas tentang manusia. al-Ghazali adalah satu diantaranya. al-Ghazali, menurut Zaki Mubarak, telah memberi sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spiritualitas yang membuat dunia muslim tidak terjerumus pada keserakahan dunia dan ilmu pengetahuan seperti yang dialami oleh Eropa.<sup>7</sup>

#### Topik Bahasan

Tulisan ini mencoba mencermati pemikiran-pemikiran beberapa cendekiawan klasik dan kontemporer (Aristoteles, Sigmund Freud, dan al-Ghazali) tentang potensi dan kedudukan manusia di alam semesta ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dapatlah dirumuskan, bahwa tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui:

- a. Bagaimana pandangan Aristoteles tentang potensi dan kedudukan manusia di alam semesta ini?
- b. Di alam semesta, bagaimanakah potensi-potensi dan kedudukan manusia menurut pandangan Sigmund Freud?
- c. Bagaimana pandangan al-Ghazali terhadap potensi dan kemampuan manusia di alam semesta?

## Pembahasan

### A. ARISTOLES MEMANDANG POTENSI DAN KEDUDUKAN MANUSIA

#### 1. Sekilas Biografi Aristoteles

Aristoteles, seorang filsuf dan ilmuwan Yunani Kuno yang masih dianggap sebagai salah satu pemikir terbesar dalam politik, psikologi, dan etika.<sup>8</sup> Aristoteles terlahir pada tahun 385 SM di Stagira, sebelah timur Makedonia. Keluarga Aristoteles cukup

---

<sup>5</sup> Lihat, Sigmund Freud, *General Introduction to Psychoanalysis*, trans. Stanley Hall (London: GlobaGrey, 2018)

<sup>6</sup> Siti Khasinah, 2013, Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Didaktika*, XIII (2), 4

<sup>7</sup> Zaki Mubarak dalam Imam Ghazali Said, *Kitab-kitab Karya Ulama Pembaharu, Biografi, Pemikiran dan Pergerakan* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2017), 38

<sup>8</sup> <https://www.biography.com/scholar/aristotle>(September, 2020)

terpelajar, ayahnya Nikomaxia adalah seorang tabib dari keluarga Asklepiades, yang dianggap masih keturunan dewa penyembuhan, Askleipos.

Pada tahun 365 SM, ketika Aristoteles berusia tujuh belas tahun, ia berangkat ke Athena untuk menimba pengetahuan. Pada tahun 343 SM, Aristoteles diundang oleh Phillipos II untuk menjadi pendidik bagi anaknya, Alexandros, hingga dia menghabiskan sepuluh tahun hidupnya di Istana Makedonia (saat Phillipos II meninggal).

6 tahun berselang, Aristoteles mendirikan institusi pendidikan yang diberi nama Lykeios pada sebidang tanah yang dibelikan temannya. Pendirian Lykeios mengafirmasikan independensi pemikiran Aristoteles dari almamaternya, Akademia.<sup>9</sup>

## 2. Potensi-potensi Manusia Menurut Aristoteles

Agar pembahasan terkait potensi-potensi manusia oleh tiga tokoh (ilmuwan) ini lebih terarah, maka perlu disampaikan terlebih dulu tentang apa itu potensi. Jika merujuk kepada KBBI, yang dimaksud dengan potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya<sup>10</sup>. Dalam kamus ilmiah, potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuatan, pengaruh, daya dan kefungsian.<sup>11</sup> Dengan kata lain, potensi dimaksud, adalah kemampuan atau daya yang ada dalam diri manusia dan dapat dikembangkan dan difungsikan.

Mengacu kepada pemahaman tersebut, penulis mencoba menentengahkan pandangan Aristoteles tentang potensi-potensi manusia. Setidaknya ada tiga pembahasan besar menurut Aristoteles dalam manusia dan kebahagiaan.<sup>12</sup>

### a.) Teori Jiwa

Jiwa menurut Aristoteles memiliki arti yang lebih luas. Jiwa merupakan prinsip hidup. Semua makhluk hidup mempunyai jiwa, baik tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Ketika belajar bersama Plato, ia berpendapat bahwa jiwa akan hidup terus sesudah kematian manusia. Awalnya ia berpendapat dualistik antara jiwa dan badan. Tetapi dalam bukunya *De Anima* ia mengemukakan pandangan yang

---

<sup>9</sup> Sandy Hardian Soesanto H, *Pijar Filsafat Yunani Klasik* (Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB), 65-66

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/potensi>(September, September, 2020)

<sup>11</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, tt), 504.

<sup>12</sup> Aristoteles memandang, bahwa manusia hidup memiliki tujuan. Yaitu nilai kebahagiaan (*eudaimonia*). Menurutny, jika manusia telah mencapai kebahagiaan, maka tidak ada yang diinginkan selebihnya, lihat Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3. Kebahagiaan yang dimaksud adalah bila manusia melaksanakan moral (etika), maka manusia menjadi makhluk yang berbahagia. Di sini lah korelasi etika dan kebahagiaan dijelaskan oleh Aristoteles.

sama sekali berbeda.<sup>13</sup> Ia mengatakan kesatuan jiwa dan tubuh serta tidak meyakini bahwa jiwa bersifat kekal.<sup>14</sup>

Secara umum, menurut Kholili Hasib, pandangan Aristoteles tentang konsep manusia masih bersifat fisik. Mengingat ilmu tentang manusia ini oleh Aristoteles dimasukkan ke dalam disiplin ilmu fisika. Jadi, psikologi (istilah kita sekarang) dalam pemikiran Aristoteles dahulu masuk dalam bidang ilmu fisika, yang kajiannya mencakup hal-hal fisis dan alamiyah. Sehingga, manusia dijadikan objek kajian dalam ruang lingkup hal-hal fisik; yakni makhluk hidup yang mempunyai psyche (jiwa). Hal ini dapat dipahami, karena tipe pandangan pemikiran Aristoteles yang cenderung kepada penyelidikan empiris.<sup>15</sup>

Lebih jauh lagi, Aristoteles, sebagaimana dikutip oleh K. Bertens, berpandangan bahwa, sebuah makhluk mendapat kesempurnaannya bukan karena potensinya, melainkan potensinya sudah mencapai aktualisasinya. Maka, kebahagiaan perlu terdiri dari aktivitas-aktivitas yang sifatnya manusiawi. Kebahagiaan bukan bersumber dari aktivitas makhluk non-manusia. Kebahagiaan manusia apabila telah mencapai pada taraf kesempurnaan. Yaitu jika telah menjalankan aktivitas spesifik manusia, yaitu pemikiran. Manusia bahagia itu bila ia memandang kebenaran.<sup>16</sup>

Berikutnya Aristoteles merumuskan bahwa, supaya manusia itu bahagia, maka ia harus menjalankan aktivitasnya menurut ajaran “keutamaan” (arête). Hanya pemikiran yang disertai arête itu membuat manusia menjadi bahagia. Aristoteles menyatakan bahwa, keutamaan adalah sifat karakter yang nampak dalam tindakan kebiasaan. Sifat “kebiasaan” ini menjadi amat penting sebab hal yang baik itu perlu dijalankan terus menerus. Dengan kata lain, karakter itu bersifat kokoh dan tak berubah. Kita tidak bisa mengatakan bahwa orang itu mempunyai keutamaan kalau orang itu berbuat hanya kadang-kadang saja atau hanya muncul kalau hal itu menguntungkan dia.<sup>17</sup>

b.) Zoon Politicon.

Manusia, menurut Aristoteles adalah makhluk sosial. Tetapi, rumusan ini dikaitkan dengan politik. Menurutnya manusia itu secara kodratnya hewan yang

---

<sup>13</sup> Faizah dan Lalu Mushsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadagrup, 2006), 13.

<sup>14</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. XX, 1999), 165.

<sup>15</sup> Kholili Hasib, 2019, Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Naquib al-Attas, *Tasfiah*, III, (1), 25.

<sup>16</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat...*, 194.

<sup>17</sup> James Rachels, *Eilsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 310-311

berpolitik (zoonpoliticon/political animal). Yaitu hewan yang membangun masyarakat di atas kelompok-kelompok. Manusia adalah hewan yang hidup dalam polis. Maka, makhluk hidup apa saja yang tidak memiliki kodrat politicon, maka makhluk hidup tersebut bukan manusia tetapi binatang atau seorang dewa.<sup>18</sup>

Konsekuensi dari rumusan tersebut adalah bahwa manusia, dalam pandangan Aristoteles, tidak bisa mencapai kebahagiaan sendirian. Tetapi memerlukan orang lain, yaitu sahabat. Manusia perlu sahabat, perlu kebersamaan dan perlu komunikasi untuk menjadi diri sendiri. Ingin “bebas seratus persen” dan karena itu tidak terikat dalam cinta berarti menggagalkan keinginan paling dalam diri kita sendiri untuk bahagia.<sup>19</sup>

c.) Pengenalan Rasional

Rasio menurut Aristoteles dapat menjadi segala sesuatu. Maksudnya, rasio dapat menangkap segala sesuatu yang ada. Bentuk yang diterima rasio bukan bentuk inderawi, tetapi bentuk intelektual. Bentuk intelektual adalah hakikat atau esensi suatu benda. Jadi hal ini berbeda samasekali dengan panca indera yang bisa ada binatang.<sup>20</sup>

Secara lebih sederhana, pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan Aristoteles tentang manusia, bahwa manusia merupakan makhluk hylomorfis, yang mempunyai dua bagian yang hakiki, dan dua prinsip yang menyusunnya, yakni raga material yang terorganisir dan hidup rasional yang menggerakkan.

Dengan demikian, untuk memahami manusia perlu mengacu kepada materi maupun kepada psyche. Psyche merupakan susunan yang formal dan merupakan suatu kebulatan bersusun yang bentuk hidup, yang menghasilkan organ-organ tertentu dan mendasari kemampuan-kemampuan pencernaan, pertumbuhan, dan pembiakan. Hakikat animal mendasari kemampuan-kemampuan pengideraan dan pergerakan. Dan akhirnya, bentuk rasionalitas mendasari kemampuan akal kehendak.

21

---

<sup>18</sup> Kholili Hasib, 2019, Manusia dan ... 27.

<sup>19</sup> Kholili Hasib, 2019, Manusia dan ... 28.

<sup>20</sup> Kholili Hasib, 2019, *Manusia dan ...* 28..

<sup>21</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1992), 407

## B. POTENSI DAN KEDUDUKAN MANUSIA DALAM PANDANGAN FREUD

### 1. Sekilas Biografi Sigmund Freud

Freud lahir di Moravia, tetapi dia dibesarkan di Wina dan tinggal di sana sampai kematiannya. Sebagai seorang mahasiswa, dia sangat tertarik pada psikoanalisis, meskipun dia juga menganggap dirinya seorang ilmuwan. Pada tahun 1873, ia mengambil jurusan biologi di Universitas Wina sambil melakukan penelitian di bidang fisiologi. Mentornya adalah Ernst Brcke, seorang ilmuwan Jerman yang juga direktur laboratorium fisiologi universitas.

Pada tahun 1881, Freud memperoleh gelar di bidang kedokteran, yang melengkapinya dengan kredensial yang memungkinkannya mendapatkan pekerjaan sebagai dokter di Rumah Sakit Umum Wina. Namun, ia menjadi lebih tertarik untuk mengobati gangguan psikologis, jadi ia memutuskan untuk mengambil praktik pribadi yang berfokus pada bidang ini.<sup>22</sup>

Pada tahun 1885, ia belajar di Paris di bawah bimbingan ahli saraf terkenal Charcot. Bersama dengan dokter Wina Josef Breuer, Freud menerbitkan *The Psychical Mechanism of Hysterical Phenomenon* pada tahun 1893 dan *Studien uber Hysterie (Studies in Hysteria)* dua tahun kemudian. Selama tahun-tahun ini, Freud merumuskan metode psikoanalisisnya berdasarkan asosiasi bebas dan menghasilkan karya terobosannya *Die Traumdeutung (The Interpretation of Dreams)* pada tahun 1899. Pada tahun 1902, Freud mendirikan Psychological Wednesday Circle dengan teman-temannya Adler, Kahane, Reitler dan Stekel. Ini kemudian menjadi Vienna Psycho-Analytical Society pada tahun 1908.<sup>23</sup>

### 2. Potensi-potensi Manusia Menurut Freud

Tiga model struktural kejiwaan yaitu (das Es/Id, das Ich/Ego, dan das Ueber Ich/super ego), oleh Freud dikenalkan baru pada tahun 1923. Struktur baru ini melengkapi gambaran struktur mental yang sebelumnya (conscious dan subconscious mind), terutama dalam fungsi dan tujuannya.<sup>24</sup>

#### a. Id

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau

---

<sup>22</sup> <https://www.sigmundfreud.net/September>, 2020)

<sup>23</sup> <https://www.ebooks-library.com/author.cfm/AuthorID/508/September>, 2020)

<sup>24</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 17

tidak nyaman. Dalam pandangan Freud, id tidak ada kontak dengan realitas, berada di alam bawah sadar. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu menghindari ketidaknyamanan dan selalu mencari kenikmatan.<sup>25</sup>

Meskipun dorongan untuk menjelmakan nafsu tersebut merupakan prinsip penggerak perbuatan manusia, Secara terpisah Louis O. Kattsoff menjelaskan bahwa, seandainya semua nafsu/kebutuhan tersebut terjelma dan dapat dipuaskan, justru akan menyebabkan senantiasa berada dalam kesulitan berhubungan dengan orang-orang lain, masyarakat, dan bahkan diri sendiri.<sup>26</sup>

b. Ego

Ego meliputi hampir segenap kesadaran manusia dan bertugas melakukan penyaringan terhadap nafsu-nafsuyang diijinkan muncul dari id, dan juga bertugas menekan kembali nafsu-nafsu yang bersifat merusak.<sup>27</sup>

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak terpuaskan tanpa pengawasan.<sup>28</sup>

c. Super Ego

Dalam struktur kepribadian Superego termasuk aspek sosiologis kepribadian sebagai wujud internal dari nilai-nilai tradisional serta nilai-nilai kemasyarakatan. Sebagaimana diajarkan orang tua kepada anak-anaknya dengan berbagai perintah dan larangan yang harus dilakukan oleh individu dalam hidup. Superego lebih tertuju ke arah kesempurnaan daripada kesenangan hidup. Selain itu, Superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian yang mempunyai fungsi pokok dalam menentukan baik dan buruk, sehingga individu menjunjung tinggi moralitas masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra. "Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus"*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2013), 21

<sup>26</sup> Louis O.Kattsoff, *Pengantar ...*, 308.

<sup>27</sup> Louis O.Kattsoff, *Pengantar...*, 308

<sup>28</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra....*, 22

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada, 1995), 127



Budiraharjo, mengutip Sigmund Freud, membagi Superego yang bersifat ideal ini ke dalam dua komponen, yaitu suara hati (conscience) dan ego ideal. Suara hati adalah berupa hukuman yang diberikan oleh lingkungan terhadap individu, misalnya hukuman yang diberikan oleh orang tua, atau masyarakat sedangkan ego ideal didapati melalui penerimaan hadiah.<sup>30</sup> Kata hati adalah suara-suara mengenai keberatan-keberatan terhadap gerak-gerik hati yang ada dalam diri kita, tetapi penekanannya terletak pada kenyataan bahwa penolakan ini tidak harus tergantung pada hal apa pun.<sup>31</sup>

d. Conscious Mind

Secara psikis, Freud mendefinisikan pikiran bawah sadar sebagai, “*that they are processes of the nature of feeling, thinking, willing.*”<sup>32</sup> Dengan kata lain, bahwa pikiran sadar adalah proses dari sifat perasaan, pemikiran, kemauan. Dan inilah diantara potensi yang diperlukan oleh manusia dalam kegiatan mempelajari banyak hal di semesta tempat manusia hidup dan beraktivitas.

Menurut Bastaman, Freud memandang tentang jiwa manusia sebagai gunung es yang terapung di samudera yang terdiri dari; sebagian kecil tampak dipermukaan (Alam Sadar), bagian terbesar tidak tampak karena ada didalam samudera (Alam Tak Sadar), dan di antara keduanya ada bagian yang karena gerakan naik-turunnya gelombang kadang-kadang hilang terendam oleh air laut, namun bila air laut turun maka kelihatan gunung es berada dipermukaan laut, kondisi ini disebut Alam Prasadar.<sup>33</sup> Peristiwa-peristiwa ini sering ditemui dalam kehidupan individu. Syaiful Hamali memberikan contoh, misalnya; ketika individu mengucapkan kata-kata itu benar atau sesuai dengan kenyataan yang ada, berarti pada waktu itu individu berada dalam wilayah alam sadar, dan sebaliknya bila perkataan yang diucapkannya itu tidak benar berarti individu berada dalam tidak dasar, karena alam sadarnya tertutup oleh air laut yang menutupi alam prasadarnya.<sup>34</sup>

e. Sub-conscious Mind

---

<sup>30</sup> Paulus Budiraharjo (Ed), *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 22

<sup>31</sup> Sigmund Freud, *Totem and Taboo* (London: GlobalGrey, 2018), 71

<sup>32</sup> Sigmund Freud, *A General Introduction of Psychoanalysis*, trans., G. Stanley Hall (London, GlobalGrey, 2018)

<sup>33</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Et. All, Pustaka Pelajar Offset, 1997), 45

<sup>34</sup> Syaiful Hamali, 2018, Kepribadian dalam Teori Sigmund Freud dan Nafsiologi Islam, *Al-Adyan* XIII (1), 292

Freud, yang disebut sebagai peletak dasar psiko analisa, ketika merawat orang-orang yang sakit saraf, terkesan peranan terhadap pikiran bawah sadar. Seringkali, ternyata, jika suatu pengalaman tertentu diingat kembali oleh kesadaran, yang demikian ini melenyapkan gejala-gejala penyakit syaraf tersebut.<sup>35</sup> Adanya yang - bawah sadar kiranya benar-benar telah diyakini orang namun hakekatnya memang tetap kabur dan masih merupakan tanda tanya.

Uniknya, menurut Louis O. Kattsoff, keyakinan orang akan adanya yang – bawah sadar bagaikan keyakinan terhadap baktebenaran suatu hipotesa. Artinya, lanjut Kattsoff, keberadaan anggapan yang bawah sadar itu akan membantu orang untuk menjelaskan mengenai banyak hal, yang tanpa adanya anggapan itu menyebabkan hal-hal tersebut tetap merupakan masalah. Tidak satu pun orang pernah dapat menunjukkan apakah yang-bawah sadar itu, meskipun para penganut paham psikoanalisa meyakini segenap gejala penyakit syaraf merupakan penjelmaan belaka dari. sengketa-sengketa yang terdapat dalam yang bawah sadar, tandas Kattsoff.<sup>36</sup>

Sederhanaya, pikiran bawah sadar (Unconscious) sendiri merupakan sebuah dimensi dimana semua informasi disimpan menjadi program-program pikiran seperti belief/keyakinan, nilai, skill tertentu. Hal ini bisa berupa program yang sudah ada atau program yang ditanamkan.

Contohnya, Ketika mengendarai sepeda motor atau mobil menuju ke suatu tempat, seolah kaki dan tangan bergerak otomatis. Anda sudah tahu kapan saatnya menginjak rem, Anda sudah tahu seberapa kuat gas harus ditarik, berapa sudut roda harus dibelokkan pada belokan tertentu.

Freud juga berpendapat bahwa pikiran bawah sadar adalah tempat dari sumber motivasi serta dorongan yang ada pada manusia. Hasrat tersebut bisa berupa hal yang sederhana seperti makanan, seks, cinta, emosi, bahkan motif yang mendorong seorang menghasilkan karya.<sup>37</sup>

### **C. PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP POTENSI DAN KEDUDUKAN MANUSIA**

#### **1. Sekilas Riwayat Hidup al-Ghazali**

---

<sup>35</sup> Louis O.Kattsoff, *Pengantar...*, 307.

<sup>36</sup> Louis O.Kattsoff, *Pengantar...*, 308-308.

<sup>37</sup> [https://www.gunabraham.com/pikiran-bawah-sadar/\(Oktober, 2020\)](https://www.gunabraham.com/pikiran-bawah-sadar/(Oktober, 2020))

Sang Imam lahir di kota Thus pada tahun 450 H, dan meninggal di kota yang sama pada hari Senin 14 Jumadil Akhir 505 H, pada usia 55 tahun. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi as-Syafi'i, lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Ghazali. Nisbah kepada pekerjaan ayahnya yang seorang pemintal (al-Ghozzal) dan pebisnis wol, atau juga ada yang menyebutkan bahwa nama itu disandarkan kepada kampung halaman Beliau (Ghozalah).<sup>38</sup>

Perjalanan ilmiahnya dimulai dari wasiat Sang Ayah. Menjelang wafat, oleh Sang Ayah, al-Ghazali kecil beserta saudara kandungnya Ahmad dititipkan kepada seorang shufi yang solih lagi alim agar mendapat pengajaran yang baik. Dari gurunya ini, al Ghazali kecil belajar ilmu khot (menulis) dan fiqh. Kemudian Beliau kembali ke Thus dan mendalami fiqh kepada Ahmad ar-Rodzakani.<sup>39</sup>

Lalu beliau pergi ke Naisabur guna menimba ilmu di majlis Imam al-Juwaini. Dan kiranya Imam al Juwaini inilah guru yang sangat berpengaruh dalam kamus ilmiah Imam al-Ghazali. Kemudian dari Naisabur Beliau pindah ke Baghdad. Di kota inilah nama Imam al-Ghazali semakin harum dikenal. Hingga puncaknya pada tahun 484 H Imam al Ghazali diangkat menjadi Guru Besar di Madrasah Nidzomiyah di Baghdad, sekaligus Imam Besar Negeri Iraq.<sup>40</sup>

Pada tahun 488 H Beliau melaksanakan ibadah haji. Dan pergi ke Damaskus pada tahun 489 H dan menetap disana selama 10 tahun. Disanalah Beliau mulai menulis karya fenomenalnya Ihya Ulum ad-Din. Hingga kemudian Sang Imam kembali ke kampung halamannya di Thus untuk lebih merenung, berfikir dan menulis tentang akhlaq, tasawuf dan penyucian jiwa. Dan begitu sampai akhir usianya. Beliau meninggalkan dunia sebelum dunia yang meninggalkannya.<sup>41</sup>

## 2. Konsep Qolbu, Ruh, dan Nafs al-Ghazali

Al-Ghazali, seperti dikutip oleh Jamaluddin, mengungkapkan, bahwa manusia memiliki tiga dimensi yang melingkupi dirinya, yakni Qolbu, Ruh, dan Nafs.<sup>42</sup>

### a. Nafs

---

<sup>38</sup> Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam a-Ghazali*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 8

<sup>39</sup> Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam...*, 11

<sup>40</sup> Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam...*, 12

<sup>41</sup> Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam...*, 13

<sup>42</sup> Muhammad Jamaluddin, 2017, Perbandingan Teori Kepribadian Sigmound Freud dan Muhammad Al-Ghazali, *Psikoislamica*, XIV (2), 22

Banyak pengertian Nafs dalam khasanah Islam. Nafs dapat berarti nyawa, jiwa (Soul, Psyche), dan lain-lain. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.<sup>43</sup>

Menurut Al-Ghazālī, kata nafs (dalam Bahasa Indonesia sering dimaknai dengan kata nafsu atau jiwa) itu mengandung dua makna. Pertama, An-Nafs dengan makna dorongan amarah dan syahwat, serta dorongan segala sifat tercela, dan maksiat dalam batin. Kedua, An-Nafs dengan makna laṭīfah al-rabbānīyah (rabbānīyah yakni jisim yang halus yang di nisbatkan kepada perbuatan Allah.<sup>44</sup>

Kata laṭīfah al-rabbānīyah sering ditemukan dalam buku-buku tasawuf, dan mengandung arti sesuatu yang sangat rahasia. Al-Kalabadzi misalnya, sebagaimana dikutip oleh Paisol Burlian, menggunakan kata laṭīfah untuk rahasia di balik mimpi atau rahasia-rahasia lain diluar mimpi.<sup>45</sup>

Menurut Ragib al-Jerahi, Nafs merupakan substansi yang membedakan kualitas manusia dengan mahluk yang lain. Dalam pemaknaan lain, nafs merupakan penyebab manusia menjadi kreatif dan dinamik melalui proses inspirasi dan tafakur. Nafs adalah sebuah aspek fsikis yang pertama sebagai musuh terburuk kita. Namun, ia dapat tumbuh menjadi alat yang tak terhingga nilainya. Tingkat terendah adalah nafs tirani (amarah bi al-su' (mengajak kepada kejahatan). Ia adalah seluruhkekuatan dalam diri yang menjauhkan kita dari jalan spiritual.<sup>46</sup>

Pandangan Al-Jerahi tersebut nampak bersesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh M. Qurais Shihab yang mengatakan bahwa, dalam pandangan al-Quran, nafs diciptakan Allah, dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karna itu, sisi dalam manusia, oleh al-Quran dianjurkan untuk memberi perhatian lebih besar, sebagaimana disebutkan QS. al-Syams [91]:7-8: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” Kata mengilhamkan pada ayat ini berarti memberi potensi agar manusia melalui nafs dapat

---

<sup>43</sup> Abdul Mujib and Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

<sup>44</sup> A. M. Zamry Khadimullah, *Keajaiban Manusia, (Menyingkap Misteri Ruh, Management Of Soul, Mengenal Diri Allah*, (Bandung: Marja, 2007) 35

<sup>45</sup> Paisol Burlian, 2013, Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, *Teologia*, XXIV (2), 18

<sup>46</sup> Syekh Ragib al-Jerahi, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony. Hati, Diri & Jiwa*, terj, Hasmiyah Rouf dkk, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 31.

menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk mendapatkan kebaikan dan keburukan.<sup>47</sup>

b. Akal

Seringkali, ketika membahas perihal akal, yang muncul kemudian adalah bayangan salah satu organ vital pada manusia, yakni otak, yang selalu siap menerima segala rangsangan dari indra. Dan melalui rangsangan itulah kemudian lahir berbagai rasa dan karsa. Sekilas, mekanisme tersebut benar adanya, setidaknya bila ditinjau dari segi peranannya. Namun, pada hakikatnya keduanya memiliki perbedaan yang jauh.

Otak mempunyai kelemahan dan keterbatasan, sedangkan hakikat otak itu sendiri merupakan sarana untuk memahami dan menanggapi pengalaman, sementara akal sendiri bekerja lebih jauh lagi sesuai dengan potensi dan daya yang ada padanya. Akal mendapat pengetahuan-pengetahuan yang tidak terbatas dengan pengalaman indera, ia sanggup memastikan lebih mendalam melalui penda penggunaannya.<sup>48</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali, akal merupakan salah satu dimensi terpenting pada diri manusia. Akal sebagai alat berpikir telah memberi sumbangsih besar terhadap perjalanan kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada, justru itu maka al-Ghazali membagi akal dalam beberapa daya. Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*Almuharrikat*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual.<sup>49</sup>

Lebih lanjut Nasution menambahkan, bahwa akal praktis merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, seperti perkembangan kreatifitas dan penerapan akhlak dalam diri pribadi seseorang. Kekuatan daya akal praktis harus selalu dibina agar dapat menguasai sepenuhnya terhadap daya-daya jiwa yang ada. Dengan demikian akan

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 285-286.

<sup>48</sup> M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 97.

<sup>49</sup> *Ibid*, 97. Untuk alasan inilah agaknya ketika membahas tentang Dalil-dalil akal, Al-Ghazali memerlukan hingga kurang lebih 10 halaman untuk menjelaskan pentingnya ilmu, kedudukan, fungsi-fungsi, berikut jenis-jenis ilmu yang akan menjadi objek kerja akal, yang tentu saja senantiasa dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah Swt. Lihat, Imam Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ismail Yaqub, (Semarang: Toha Putra, 1965) 73-83

melahirkan kemuliaan-kemuliaan dalam tingkah manusia, artinya terwujudnya tingkah laku yang baik tergantung kepada kekuatan akal praktis menguasai daya jiwa tersebut.<sup>50</sup>

Berbeda dengan akal teoritis. Menurut Al-Ghazali akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu adalah hasil kerja dari akal teoritis. Untuk itu maka akal teoritis adalah berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak.<sup>51</sup>

Kemampuan Al-Ghazali dalam membuat klasifikasi serta kategorisasi akal, menjadikannya ilmuwan yang menempatkan akal pada posisi yang tinggi, tidak ada yang bisa mengalahkan pengetahuan yang didapatkan dari akal pikiran. CA. Qadir menggambarkan mekanisme tersebut dengan mengatakan, bahwa al-Ghazali mengalami proses perkembangan pemikirannya. Pada awalnya ia menguji pengetahuan yang didapatkan melalui inderawi. Berdasarkan kenyataan yang terjadi, pengetahuan-pengetahuan indera tersebut tidak dapat lari dari kesalahan-kesalahan. Langkah selanjutnya ia memberi penilaian, ternyata kesalahan pada indera itu mampu dibuktikan oleh akal melalui pengamatan dan eksperimennya. Di saat itulah hilangnya kepercayaan Al-Ghazali kepada pengetahuan indera. Akhirnya al-Ghazali lebih percaya pada pengetahuan yang diperoleh melalui akal seperti pengetahuan aksioma-aksioma yang bersifat apriori, sebab akal telah berhasil memperlihatkan kelemahan indera.<sup>52</sup>

Pada pendalaman pemikiran berikutnya, Al-Ghazali mulai mempertanyakan apa sebenarnya yang menjadikan dasar akal tersebut dapat dipercaya. Yang lebih diyakini dan itulah yang tertinggi. Pada pengamatan berikutnya, al Ghazali memikirkan bahwa dasar pembenaran akal itu pasti ada dan atas dasar itulah lahirnya kepercayaan pada akal terhadap suatu yang menjadi objek pemikirannya.<sup>53</sup>

Al-Ghazali menginginkan sesuatu yang benar-benar mampu memberikan keyakinan semakin-yakinnya terhadap pengetahuan yang diperolehnya, faktanya akal tidak mampu memberikan pengetahuan yang diharapkan itu. Dengan kata lain kedudukan akal dalam pandangan al-Ghazali, untuk mendapatkan pengetahuan inderawi. Karenanya sumber ilmu pengetahuan yang tertinggi adalah intuisi. Kapasitas

---

<sup>50</sup> *Ibid*, 98.

<sup>51</sup> Al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Kharisma, 1996), 61.

<sup>52</sup> CA. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: Yayasan Obor, 1991),

51.

<sup>53</sup> Fuadi, 2013, Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali, *Substansia*, XV (1), 87.

dan potensi nalar intuisi yang ada mampu membenarkan hal-hal yang berada di luar kenyataan rasional.<sup>54</sup>

Konsep intuisi al-Ghazali dalam hubungannya dengan koherensi intelektual dapat digambarkan sebagaimana yang disampaikan oleh Nasution:

Dengan adanya *Al-dzauq* (intuisi) akal tidaklah hilang dari sesama pengetahuan. Kedudukan akal dibatasi pada kegiatan menangkap pengetahuan dengan jalan berpikir dan kelihatannya objeknya dibatasi pada pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 87.

<sup>55</sup> M.Yasir Nasution, *Manusia...*, 155.

c. Ruh

Ketika membahas tentang ruh, Al-Ghazali mendasarkan (diantaranya) pada al-Qur'an, surat al-Isra, ayat 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*<sup>56</sup>

Seluruh makhluk dihubungkan (mansubah) kepada Tuhan. Tetapi hubungan ruh (al-qalb = hati) kepadaNya, adalah lebih mulia dari hubungan seluruh anggota badan yang lain. Kepunyaan Allah seluruh makhluk dan ruh. Ruh lebih tinggi dari makhluk yang lain.<sup>57</sup> Demikian Al-Ghazali memaknai ayat tersebut.

Maksudnya, bahwa tubuh halus (Lutfh Robbany) itu ialah yang berusaha mendekati Tuhan, karena dia dari urusan Tuhan. Dari Tuhan sumbemya dan kepada Tuhannya kembali, lanjut Al-Ghazali.<sup>58</sup> Al-Ghazali kemudian membuat sebuah analogi menarik untuk menggambarkan hubungan antara tubuh halus (Lutfh Robbany) dengan badan (fisik) dengan mengatakan bahwa,

Adapun badan, maka adalah kendaraan dari tubuh halus itu, yang dikendarainya dan diusahakannya sesuatu dengan perantaraannya. Maka badan bagi tubuh halus itu dalam perjalanan kepada Allah Ta'ala adalah seumpama unta bagi tubuh manusia dalam perjalanan haji. Dan seumpama kendi tempat menyimpan air yang dihajati oleh badan.<sup>59</sup>

Lebih lanjut, Al-Ghazali memberlakukan analogi tersebut dalam kaitannya dengan perolehan ilmu pengetahuan. Maka seluruh ilmu pengetahuan yang tujuannya demi kemuslihatan badan, maka ilmu itu termasuk dalam jumlah kepentingan kendaraan. Dan tidak tersembunyi lagi bahwa ilmu kedokteran pun seperti itu juga. Karena kadang-kadang diperlukan kepadanya untuk pemeliharaan kesehatan badan. Meskipun manusia itu sendirian, memerlukan juga kepada ilmu kedokteran. Lain halnya dengan ilmu fiqih. Karena kalau manusia itu sendirian, kadang-kadang ia tidak memerlukan kepada lmu fiqih. Tetapi manusia itu dijadikan oleh Tuhan dalam bentuk

---

<sup>56</sup> Al-Qur'an, 17:85.

<sup>57</sup> Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ismail Yaqub, (Semarang: Toha Putra, 1965), 209.

<sup>58</sup> *Ibid*, 210

<sup>59</sup> *Ibid*, 210.



yang tidak mungkin hidup sendirian. Sebab tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya, baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal dan menyiapkan alat untuk itu seluruhnya.<sup>60</sup> Dan semuanya itu, imbuhan Al-Ghazali, adalah untuk menjaga keselamatan tubuh manusia yang menjadi kendaraan dari tubuh halus itu.<sup>61</sup>

d. Qolbu

Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Nurviyanti Cholid berpendapat bahwa, qalbu memiliki insting yang disebut dengan al-nur ilahy (cahaya ketuhanan) dan al-bashirah al-bathinah (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Qalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali. Semua tingkah laku manusia. Apabila qalbu ini berfungsi secara normal kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya.<sup>62</sup>

Sementara Iin Tri Rahayu memberikan ulasan menurut pandangan psikologi bahwa, qalbu secara psikologi memiliki daya emosi dan kognisi. Namun daya emosi qalbu lebih banyak diungkap daripada daya kognisinya. Daya emosi qalbu ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Emosi yang positif misalnya cinta, riang, percaya, tulus, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi negatif misalnya benci, sedih, ingkar, mendua dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Al-Ghazali memberikan pemahaman tentang qalbu dalam kaitannya dengan hubungan antara pendidik dan peserta didik, sembari meytir sebuah ayat dalam Al-Qur'an, yakni QS. Al-Qoof ayat 37,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."*<sup>64</sup>

Pengertian "mempunyai hati" yaitu hati itu dapat menerima pemahaman bagi ilmu pengetahuan. Tak ada tenaga yang menolong Kepada, pemahaman, selain dengan mempergunakan pendengaran dengan berhati-hati dan sepenuh jiwa. Supaya dapat menangkap seluruh yang diberikan guru dengan penuh perhatian, merendahkan diri,

<sup>60</sup> Ibid, 210.

<sup>61</sup> Ibid, 210.

<sup>62</sup> Nurviyanti Cholid, 2018, Konsep Kepribadian Al-Ghozali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal, *Mawa'iz*, IX (1), 63-64

<sup>63</sup> Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 86.

<sup>64</sup> Al-Qur'an, 50:37.

syukur, gembira dan menerima nikmat. Hendaklah pelajar itu bersikap kepada gurunya seumpama tanah kering yang disirami hujan lebat. Maka meresaplah ke seluruh bahagiannya dan meratalah keseluruhannya air hujan itu.<sup>65</sup>

Al-Ghazali melanjutkan bahwa, manakala guru itu menunjukkan jalan belajar kepadanya, hendaklah dita'ati dan ditinggalkan pendapat sendiri. Karena meskipun guru itu bersalah, tetapi lebih berguna baginya dari kebenarannya sendiri. Sebab, pengalaman mengajari yang halus-halus, yang ganjil didengar tetapi besar faedahnya.<sup>66</sup>

## **Kesimpulan**

Setelah mencermati pandangan-pandangan para cerdik pandai (Aristoteles, Sigmund Freud, dan al-Ghazali) tentang potensi-potensi manusia dalam kedudukannya di semesta alam ini, dapat penulis ajukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jiwa, dengan tujuan serta cara pencapaian tujuannya merupakan salah satu potensi manusia yang penting dalam pandangan Aristoteles. Begitu juga dengan kedudukan manusia sebagai Zoon Politicon, yang memungkinkan manusia membangun peradaban secara komunal. Aktualisasi diri manusia di semesta menjadi niscaya, karena, menurut Aristoteles, manusia juga dilengkapi dengan potensi rasio, yang dengannya dituntut untuk berinteraksi dengan semesta tempat manusia berada.
2. Menurut Sigmund Freud, energi psikis (Id) merupakan potensi pada manusia untuk memenuhi dorongan kebutuhan dasarnya yang pemenuhannya terhubung dengan mekanisme kontrol dari ego. Keberadaan super ego yang lebih memiliki pertimbangan-pertimbangan moral dalam pengambilan keputusan mampu menuntun manusia berinteraksi dengan semesta berikut isinya secara lebih proporsional.
3. Al-Ghazali menempatkan an-Nafs sebagai potensi yang dimiliki oleh manusia, yang keberadaannya memungkinkan manusia untuk senantiasa didorong kreatif dan dinamik. Sementara akal sebagai alat berpikir yang mampu mempolakan hidup dan mengatur proses kreatif dan dinamis manusia. Keseluruhan aktivitas manusia sebagai konsekuensi keberadaan an-Nafs, dan akal, memerlukan pemandu yang bertugas mengontrol dan mengendalikan agar semua aktivitas mejadi baik sesuai dengan fitrah penciptaannya, dan itu adalah tugas dari al-Qalbu. Berikutnya, keseluruhan sistem hidup ini akan senantiasa terhubung dengan penciptanya dengan keberadaan ar-ruh, sehingga semua aktivitas manusia pada saatnya akan dipertanggung-jawabkan.

---

<sup>65</sup> Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, 195

<sup>66</sup> Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, 195



## **Daftar Pustaka**

- Al-Ghazali. Ilmu dalam Perspektif Tasawuf, Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Kharisma. 1996.
- Al-Ghazzali. Ihya' 'Ulumuddin Menghidupan Ilmu-Ilmu Agama, terj. Ismail Yaqub. Semarang: Toha Putra. 1965.
- Al-Ghazzali, Imam. Ihya' 'Ulumuddin Menghidupan Ilmu-Ilmu Agama, terj. Ismail Yaqub. Semarang: Toha Putra. 1965.
- Al-Jerahi, Syekh Ragib. Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony. Hati, Diri & Jiwa, terj. Hasmiyah Rouf dkk, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2003.
- Al-Qur'an, Kemenag RI
- Alwisol. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2005.
- Bastaman, Hanna Djumhana, Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta:,Et. All, Pustaka Pelajar Offset. 1997.
- Bertens, K. Sejarah Filsafat Yunani. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. XX. 1999.
- Budiraharjo, Paulus (Ed). Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Burlian, Paisol. Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, Teologia, XXIV (2). 2013.
- Carell, Alexis. Man the Unknwon. New York: Harper & Brothers. 1939.
- Cholid, Nurviyanti. Konsep Kepribadian Al-Ghozali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal, Mawa'iz, IX. 2018.
- Darwin, Charles. On the Origin of Species, By Mean natural Selection or The Preservation of The Favoured Races in the struggle for Life (New York: D. Appleton and Company, 1860)
- Faizah dan Lalu Mushsin Efendi. Psikologi Dakwah. Jakarta: Prenadagrup. 2006.
- Freud, Sigmund. A General Introduction of Psychoanalysis, trans., G. Stanley Hall. London, Global Grey. 2018.
- Freud, Sigmund. General Introduction to Psyschoanalysis, trans. Stanley Hall. London: GlobaGrey. 2018.
- Freud, Sigmund. Totem and Taboo. London: Global Grey. 2018.
- Fuadi. Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghhazali, Substansia, XV (1). 2013.
- Hamali, Syaiful. Kepribadian dalam Teori Sigmound Freud dan Nafsiologi Islam, Al-Adyan XIII (1). 2018.
- Hamid, Farida. Kamus Ilmiah Populer Lengkap. Surabaya: Apollo, tt.

Hasib, Kholili. Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Naquib al-Attas, Tasfiah, III, (1). 2019.

<https://id.bccrwp.org/solution/cpu-vs-human-brain/> (September, 2020)

<https://kbbi.web.id/potensi> (September, 2020)

<https://www.biography.com/scholar/aristotle> (September, 2020)

<https://www.ebooks-library.com/author.cfm/AuthorID/508> (September, 2020)

<https://www.gunabraham.com/pikiran-bawah-sadar/> (Oktober, 2020)

<https://www.murdockcruz.com/2016/09/28/250-ribu-prosesor-canggih-belum-mampu-menyamai-10-otak-manusia/#.X22DQqBR3Dc> (September, 2020).

<https://id.bccrwp.org/solution/cpu-vs-human-brain/> (September, 2020)

<https://www.sigmundfreud.net> (September, 2020)

Jamaluddin, Muhammad. Perbandingan Teori Kepribadian Sigmound Freud dan Muhammad Al-Ghazali. *Psikoislamica*. XIV (2). 2017.

Jauhari, Wildan. *Hujjatul Islam al-Imam a-Ghazali*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2018.

Khadimullah, A. M. Zamry. *Keajaiban Manusia, Menyingkap Misteri Ruh, Management Of Soul, Mengenal Diri Allah*. Bandung: Marja. 2007.

Khasinah, Siti. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Didaktika*, XIII (2), 2013.

Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya. 1992.

Minderop, Albertine, Psikologi Sastra."Karya Sastra, Metode,Teori, dan Contoh Kasus". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2013.

Mubarak, Zaki dalam Imam Ghazali Said. *Kitab-kitab Karya Ulama Pembaharu, Biografi, Pemikiran dan Pergerakan*. Surabaya: PT.Duta Aksara Mulia. 2017.

Mujib, Abdul and Yusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.

Nasution, M.Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Grafindo Persada. 1996.

Qadir, CA. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor. 1991.

Rachels, James. *Eilsafat Moral*. Terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius. 2004.

Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2009.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.

Soesanto H, Sandy Hardian. Pijar Filsafat Yunani Klasik. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB.

Suryabrata, Sumadi. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada. 1995. Suseno, Franz Magnis. Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles. Yogyakarta: Kanisius. 2009.